

ISSN : 2337-7976

TAHUN II / NO. 1 / MARET 2014



PROSIDING
SEMINAR HASIL PENELITIAN
SEMESTER GANJIL
2013/2014
4 MARET 2014

*"MENINGKATKAN MUTU DAN PROFESIONALISME
DOSEN MELALUI PENELITIAN"*

**LEMBAGA PENELITIAN,
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAN KEMITRAAN
UNIVERSITAS DARMA PERSADA**

REFLEKSI WATAK EKSPANSIONISME AMERIKA PADA PERANG TELUK

Rusydi M. Yusuf
Fakultas Sastra/Jurusan Sastra Inggris
(er_em_ye@yahoo.com/rusydi_m_yusuf@fs.unsada.ac.id)

ABSTRAK

Salah satu karakter bangsa Amerika sebagaimana yang dikatakan oleh Ethel adalah ambisius dan pantang menyerah, karakter ambisius dan pantang menyerah tersebut tidaklah terbentuk begitu saja, namun merupakan pengalaman panjang yang sudah dilalui selama berabad-abad. Karakter mereka ini sudah terbentuk sejak dari awal kedatangan mereka ke benua baru Amerika tahun 1600an. John Winthrop pada awal kedatangan ke benua baru ini, telah berjanji kepada pengikutnya agar mereka menjadi bangsa yang besar dan akan membangun sebuah kota di atas bukit “*to build city upon a hill*”.

Untuk menjadi sebuah bangsa yang besar dan unggul Amerika berupaya untuk melakukan banyak hal, di antaranya adalah dengan cara memperluas daerah kekuasaan yang akan berdampak pada penguasaan ekonomi dan pertahanan, yang pada awalnya dikenal dengan *moving westward*, pergerakan ini secara terus menerus Amerika lakukan dengan tujuan ingin menjadi bangsa yang unggul dalam segala hal, baik dari sisi ekonomi, pertahanan, teknologi, Ideologi, dll. Agar selalu terlihat unggul dan berada di atas bangsa lain di dunia, maka Amerika akan mempertahankan keunggulan tersebut dengan cara melakukan ekspansi dalam berbagai hal. salah satu Negara yang menjadi korban ekspansi Amerika adalah Irak sebagai bentuk dari keinginan mereka membangun kota di atas bukit.

Key words: watak, Ekspansi, Perang Teluk, *city upon a hill*, *moving westward*.

1. PENDAHULUAN

Perang Teluk yang terjadi pada tahun 1990 yang dikenal dengan *Gulf War* merupakan perang panjang yang tak berkesudahan, perang ini dipicu oleh adanya invasi Irak ke Kuwait pada tanggal 2 Agustus 1990, dimana Kuwait direncanakan oleh Saddam Husein presiden Irak waktu itu sebagai provinsi yang ke 19. Menghadapi serangan Iran yang tiba-tiba, tentara Kuwait pun kewalahan dan akhirnya menyerah, karena tidak ingin kehilangan wilayah, emir Kuwait pun minta bantuan kepada pasukan Amerika Serikat, pasukan Amerika Serikat merespon permintaan ini dengan mengirim pasukannya melalui Arab Saudi. Agar tidak dipersalahkan oleh dunia, Amerika pun membentuk pasukan koalisi yang terdiri dari berbagai Negara untuk menyerang Irak. Atas restu dari PBB akhirnya pasukan koalisi pun menggempur Irak dengan sebutan “Operasi Badai Gurun”. Operasi Badai Gurun ini berhasil melumpuhkan Irak dan merebut kembali Kuwait, dan pasukan koalisi di bawah pimpinan Amerika menyatakan bahwa perang telah selesai.

Amerika sepertinya belumlah selesai dengan Irak, pada tahap berikutnya meskipun Operasi Badai Gurun telah dinyatakan selesai oleh Amerika sendiri, namun Amerika masih mempunyai

keinginan untuk menguasai Irak. Amerika dan koalisinya mulai mencari-cari kesalahan Irak agar dapat kembali menyerang negara ini secara legal, yang pada akhirnya pasukan koalisi untuk yang kedua kalinya melancarkan serangan ke Irak dengan sandi “Operasi Pembebasan Irak”, operasi ini bertujuan untuk menghancurkan Irak karena dituduh memiliki dan mengembangkan senjata pemusnah massal yang diklaim dapat mengancam perdamaian dunia, disisi lain pasukan koalisi juga menuduh Irak melanggar resolusi PBB berupa kebijakan menindas Irak dan mencoba melakukan percobaan pembunuhan terhadap presiden Amerika George H.W. Bush.

Meskipun dalam dua kali peperangan yang telah membuat Irak menjadi porak poranda, sementara tuduhan pasukan koalisi terhadap Irak tidak terbukti, maka terlihatlah bahwa Amerika dan koalisinya menginginkan hal lain yaitu berupa politik minyak. Amerika dan pasukan koalisi sangat faham bahwa Irak memiliki ladang minyak yang sangat potensial, diperkirakan ada \pm 112 milyar barrel minyak atau 11% dari total cadangan minyak dunia. Dari paparan di atas tampaklah bahwa Amerika khususnya sudah memainkan peran politiknya di mata dunia, dimana Negara lain harus patuh dan tunduk kepadanya apapun yang dimaui Amerika harus dituruti, hal ini memang selaras dengan apa yang telah digagas oleh para penduhulu mereka ketika pertama kali masuk ke benua baru Amerika pada tahun 1600 an.

John Winthrop, pada awal kedatangan ke Amerika telah menyatakan ingin membangun sebuah rumah di atas bukit “*city upon a Hill*” yang berarti bahwa pada masanya Amerika akan berada di atas bangsa-bangsa lain di dunia dalam segala hal, baik sisi politik, keamanan, ekonomi, budaya, dan lain-lain, sehingga untuk dapat mewujudkan cita-cita para *founding fathers* tersebut maka bangsa Amerika akan melakukan berbagai upaya yang salah satunya adalah melakukan ekspansi.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini menggunakan teori watak, teori ekspansionis, dan teori perang. Watak dalam pengertiannya merupakan sifat batin manusia yang mempengaruhi cara fikir dan cara pandang. Sementara dalam pengertian pusat kurikulum kemendiknas tahun 2010 bahwa watak merupakan kepribaidan seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, cara fikir, cara bersikap, dan cara bertindak. Ekspansionis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai pengertian sebagai

suatu tindak oleh satu bangsa terhadap bangsa lain untuk melakukan pendudukan sebagai atau seluruhnya. Sedangkan yang dimaksud pengertian perang, menurut eksiklopedia Indonesia yang dikutip oleh Rusydi bahwa perang merupakan perselisihan bersenjata yang terorganisasi di Antara golongan-golongan masyarakat atau Negara, dalam Eksiklopedi Hukum Islam perang didefenisikan sebagai suatu permusuhan, konflik, atau pertempuran besar bersenjata antara dua pasukan atau golongan.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian menggunakan metode deskriptif analisis. Yang dimaksud dengan Deskriptif adalah data yang digunakan berdasarkan fakta yang terjadi kemudian diinterpretasikan secara tepat sehingga dibuatkan analisis deskriptif secara sistematis faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Analitik merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan semua data yang akan diinterpretasikan secara sistematis dengan tetap memperhatikan hubungan antar fenomena yang terjadi.

Sementara penelitian ini akan mendeskripsikan tentang watak ekspansionis bangsa Amerika khusus saat terjadi perang teluk pada tahun 1990 sampai tahun 2003.

Jenis data hasil penelitian ini adalah teks-teks yang terkait dengan tindakan atau fenomena yang terjadi selama perang teluk. Data penelitian ini diperoleh melalui berbagai sumber tertulis berupa buku, jurnal, review, majalah, hasil seminar, hasil penelitian, surat kabar, dan sumber lainnya yang bersifat literatur.

4. HASIL PENELITIAN

Sebagai sebuah bangsa yang besar dan diakui keberadaannya di dunia bahkan juga mengklaim dirinya sebagai polisi dunia, Amerika pada awalnya bukanlah sebuah Negara besar, bahkan bangsa Amerika ini merupakan kaum pendatang yang berasal dari benua Eropa khususnya dari Inggris. Kedatangan awal mereka pada tahun 1600 an yang di latar belakang oleh politik demi mencari kebebasan untuk menjalankan ibadah sesuai dengan pemahaman mereka, mereka menginginkan agar tata cara ibadah dan susunan gereja yang mengacu kepada katolik diganti dengan bentuk kepercayaan ibadah protestan yang lebih sederhana. Sementara dari sisi latar belakang perekonomian, bahwa di antara tahun 1620 dan 1623 kesulitan ekonomi melanda

Inggris sehingga banyak pengangguran dan bahkan para tenaga terampilpun ikut menganggur, ditambah lagi dengan gagalnya panen semakin menambah sulitnya perekonomian di Inggris.

Karena beberapa faktor di atas, maka banyak orang yang akhirnya memutuskan untuk bermigrasi ke dunia baru, mereka berbondong-bondong berlayar menuju dunia baru tersebut untuk mengadu nasib agar memperoleh penghidupan dan harapan yang lebih baik, maka ketika sekelompok pilgrim yang berjumlah \pm 101 orang pada tahun 1600 an yang berlayar menuju dunia baru dengan memakai kapal *Mayflower* sebelum mendarat di pantai Virginia membuat suatu ikrar bersama di atas kapal tersebut yang isinya bahwa “mereka akan patuh pada pemerintah yang baru, hidup secara damai dan tunduk kepada hukum dan pemimpin yang mereka pilih sendiri”. Karena ikrar ini mereka lakukan di atas kapal *Mayflower* maka ikrar ini pun diberi nama *Mayflower Compact*. Karena keinginan mereka yang kuat untuk membangun sebuah bangsa baru yang lebih baik, maka pada tahap selanjutnya salah seorang pemimpin mereka yang bernama John Winthrop mengikrarkan suatu pernyataan dihadapan pengikutnya bahwa dia akan membangun sebuah kota di atas bukit, yang intinya adalah bahwa bangsa baru (Amerika) pada saatnya nanti akan mampu menjadi pemimpin bangsa-bangsa di dunia ini menuju peradaban yang lebih baik.

Berbekal dari perjanjian *Mayflower Compact* inilah Amerika mulai mengembangkan berbagai hal dalam bidang ekonomi, keamanan, budaya, politik, dan bahkan ilmu pengetahuan. Mereka berharap dengan penguasaan bidang-bidang tersebut di atas maka mereka akan mampu untuk menguasai dunia dan menjadi model pemimpin yang diidamkan dunia. Untuk dapat mempertahankan keunggulan mereka tersebut di atas terutama dalam bidang ekonomi dan keamanan maka Amerika tidak segan-segan melakukan ekspansi ke negara lain yang sudah memiliki kedaulatan sendiri baik secara persuasif yaitu dengan cara diplomasi politik maupun dengan cara kekerasan berupa agresi militer sebagaimana yang mereka lakukan terhadap Iran dengan sandi “Operasi Badai Gurun” dan Operasi Pembebasan Irak Irak” yang dikenal dengan Perang Teluk, Amerika mengemukakan berbagai dalih melegalkan keinginan mereka untuk menggempur Irak. Dari sinilah terlihat watak mereka yang ingin selalu memperluas wilayah dengan alasan keamanan dunia.

John Winthrop menginginkan pada satu waktu dikemudian hari bangsa Amerika akan menjadi sebuah model dan akan menjadi pemimpin dunia, mereka akan mencoba mengatur semua Negara di dunia ini dan mencoba menyelesaikan berbagai masalah yang ada di dalamnya. Di

sisi lain bangsa Amerika juga ingin memperlihatkan watak mereka yang ingin menjadi bangsa yang unggul dibandingkan bangsa lain di dunia, watak superioritas ini juga sudah tertanam dalam diri mereka sejak Negara ini mulai berdiri sebagaimana juga dikatakan oleh John Winthrop bahwa mereka akan membangun sebuah kota di atas bukit dengan slogannya yang terkenal *City upon the hill* apa yang mereka ikrarkan sejak 5 abad yang silam namun konsep ini masih berlaku sampai saat ini khususnya dalam hal hubungan dengan Negara lain, karena keinginan bangsa Amerika yang selalu menjadi bangsa yang super maka tidak jarang menimbulkan berbagai masalah di dunia internasional sehingga menimbulkan berbagai konflik dan bahkan menjadi pemicu suatu peperangan.

Konsep lain yang menunjukkan bahwa bangsa Amerika ingin menjadi Negara yang super dan unggul di antara Negara-negara di dunia adalah konsep *manifest Destiny* yang dicetuskan pertama sekali oleh John Sullivan. Bangsa Amerika selalu berusaha menjadikan diri mereka bangsa yang paling besar dan unggul disegala bidang. Untuk dapat menjadi besar dan unggul yang pertama mereka lakukan adalah dengan cara moving westward –perpindahan penduduk dari daerah Timu ke Barat--yang tujuan awal dari perpindahan ini adalah memperbaiki taraf kehidupan dengan alasan ekonomi, keamanan, dan politik. Moving westward pada awalnya dilakukan di dalam benua Amerika sendiri dengan melakukan berbagai cara, sebagaimana yang dilakukan oleh president Thomas Jefferson pada tahun 1803 yaitu dengan cara melakukan pembelian wilayah baru yaitu wilayah Louisiana seharga \$ 15 juta dari Negara Prancis, cara lain adalah dengan cara peperangan seperti yang dilakukan terhadap Hawaii dengan cara memerangi Spanyol, dilain hal juga melakukan aneksasi atau pendudukan sebagaimana yang dilakukan terhadap kepulauan Samoa.

Semangat ekspansionisme ini selalu dipergunakan oleh Amerika dengan dalih pertahanan diri, baik secara ekonomi, pertahanan, maupun politik. Dengan dalih pertahanan keamanan dalam negeri hal ini juga dilakukan oleh Amerika ketika mereka melakukan serangan senjata besar-besaran terhadap Irak pada tahun 1990, ketika terjadi perang teluk II, perang yang dikenal dengan *Gulf War* ini dipicu oleh invasi yang dilakukan Irak terhadap Kuwait, konflik antara Irak dan Kuwait kemudian berkembang menjadi permasalahan dunia internasional. Setelah Irak menyerbu Kuwait, Emir Kuwait langsung meminta bantuan dari pasukan Amerika untuk mengusir Irak dari Kuwait, dengan senang hati Amerika pun merespon permintaan Kuwait, namun Amerika tidak mau sendiri melakukan penyerangan terhadap Irak akhirnya Amerika minta legitimasi dari PBB, dengan demikian Amerika dan pasukan koalisi masuk ke wilayah

Kuwait guna mengusir pasukan Irak. Di bawah pimpinan Jenderal Norman Schwarzkopf dan Jenderal Collin Powell serta pasukan tentara Arab yang dipimpin oleh Letnan Jenderal Khalid bin sultan menyerang pasukan Irak guna membebaskan Kuwait. Sebelum serangan dimulai misi diplomatik terlebih dahulu diturunkan guna meminta Irak mundur dari Kuwait, karena Irak menolak permintaan dari utusan PBB untuk mundur maka pasukan koalisi memulai serangannya ke Irak. Serangan yang dilakukan pada tanggal 17 Januari 1991 dikenal dengan operasi *Badai Gurun*. Tujuan dari serangan ini adalah untuk melumpuhkan kekuatan pertahanan Irak baik dari udara dan darat. Setelah kurang lebih 40 hari pasukan koalisi menggempur Irak, pasukan Irak pun menyerah dan keluar dari Kuwait. Dengan menyerahnya Irak maka presiden Amerika George Herbert Walker Bush pun menyatakan perang selesai.

Setelah perang Teluk II usai, Amerika tidak serta merta pergi meninggalkan daerah Timur Tengah, namun masih mencoba untuk mencari cara agar presiden Irak Saddam Hussein pun bisa digulingkan dari tampuk kepemimpinannya. Karena pemerintahan sangat anti Barat maka Amerika pun beranggapan bahwa Irak dapat menjadi ancaman serius bagi keamanan dalam negeri Amerika dan dunia. Amerika melakukan berbagai cara guna melemahkan Irak, di antaranya dengan melakukan embargo ekonomi PBB, memberlakukan zona larang terbang—*no fly zone*. Namun segala cara yang ditempuh Amerika dan sekutunya tidak membuat Irak berkurang kekuatannya, oleh karenanya Amerika mencari jalan lain untuk menghancurkan Irak. Maka pada 22 Maret 2003 guna melegalkan serangan berikutnya ke Irak, sebagaimana yang ditulis oleh Jane K Cramer dan A Trevor Thrall dalam surveynya bahwa dalam pidatonya George HW Bush menyatakan “*our mission is clear, to disarm Iraq weapons of mass destruction, to end Saddam’s support of terrorism, and to free the Iraqi people*”.

Konflik bersenjata antara Amerika dan Irak yang kembali terjadi tahun 2003 setelah terjadinya operasi Badai Gurun tahun 1990-1991 dengan sandi “Operasi Pembebasan Irak”, operasi ini mempunyai tiga tujuan utama, yaitu: untuk menghancurkan senjata pemusnah massal yang dikembangkan oleh Irak, menyingkirkan ancaman teroris internasional, dan membebaskan rakyat Irak dari Saddam Hussein dengan cara mengembalikan demokrasi di Irak. Dari tiga alasan yang dikemukakan Amerika tersebut ternyata semua dipenuhi kebohongan. Presiden Amerika George HW Bush menuduh Irak memiliki senjata pemusnah massal, untuk meyakinkan rakyat dan kongres Amerika maka Bush berpidato di depan kongres AS yang isinya bahwa Saddam Hussein telah membeli 500 ton uranium dari Nigeria, sehingga kepemilikan senjata pemusnah massal akan membahayakan keamanan Amerika dan dunia, namun semua tuduhan tersebut

tidaklah benar, karena setelah dilakukan investigasi mendalam oleh Tim inspeksi dari PBB yang diketuai oleh Hans Blix, bahwa tidak terbukti Irak memiliki senjata pemusnah massal tersebut. Dalam laporan Collin Powel kepada PBB disebutkan bahwa Saddam Hussein memperoleh uranium dari negerinya namun menurut duta besar Nigeria untuk PBB bahwa nama presiden Nigeria yang tercantum dalam dokumen tersebut sudah lama meninggal dunia. Dilain hal bahwa tuduhan Amerika bahwa Irak memiliki rudal Scud dengan tembak sampai 900 km ternyata hanya 10-15 km saja.

Menggempur Irak atas dasar memerangi terorisme internasional dengan tuduhan bahwa Baghdad memiliki hubungan dengan Al-Qaidah organisasi yang sangat dibenci dan ditakuti oleh Amerika, karena telah melakukan meledakan gedung WTC pada tanggal 11 September 2001 juga tidak berdasar sama sekali, karena Al-Qaidah adalah organisasi yang menganut paham fundamental dan tidak suka terhadap paham liberal maupun sekuler, sementara Saddam Hussein dan partai Baath menganut paham liberal dan sekuler yang sangat bertentangan dengan Al-Qaidah, dan rezim Saddam Hussein sendiri termasuk salah satu target yang harus dihancurkan oleh Al-Qaidah.

Dasar ketiga yang dipakai oleh Amerika dalam menggempur Irak adalah bahwa rakyat Irak sudah lama menderita karena Saddam dianggap terlalu diktator maka mereka perlu untuk dibebaskan dari cengkraman kepemimpinan Saddam Hussein, namun secara hukum tidak ada satu negarapun yang berhak mengatur Negara lain dalam hal system pemerintahan yang mereka pakai apakah system presidential atau parlementer, apakah pemimpinnya dictator atau tidak, yang berhak menilai adalah rakyat Negara itu sendiri. Meskipun Amerika mengatakan bahwa Saddam Hussein seorang yang dictator, namun rakyat Irak sendiri sangat menjunjung tinggi kepemimpinan Saddam. Maka salah satu alasan Amerika menyerang Irak adalah untuk menegakkan demokrasi di Irak.

Semua tuduhan yang ditujukan kepada Irak yang dikeluarkan oleh Amerika agar dapat menyerang Irak dengan mempergunakan legitimasi PBB tidaklah terbukti, secara sah setelah dilakukan investigasi mendalam oleh tim nuklir PBB bahwa Irak tidak pernah mengembangkan senjata apemusnah massal, Saddam juga tidak mempunyai hubungan dengan Osama bin Ladin pemimpin Al-Qaidah.

Dari berbagai analisis yang dilakukan terhadap apa motif Amerika menyerang Irak, ada persepsi umum yang mengatakan bahwa tujuan utamanya adalah alasan ekonomi guna menguasai minyak Irak. Hal ini sebagaimana yang dikatakannya oleh Nana Adu dan Pipim Boaduo dalam *Journal of Political Studies: Extensive literature on the Iraq invasion consulted indicate that the US and the UK attacked Iraq, basically, for their economic and political gains influenced by their foreign policy and aided by their military and technological super power advancement.*

Ada beberapa motif Amerika dalam melakukan serangan ke Irak, di antaranya adalah bahwa Irak memiliki cadangan minyak terbesar di dunia setelah Saudi Arabia, berdasarkan data dari *Center for Global Energy Studies* bahwa Irak memiliki 112 barrel cadangan minyak. Irak memiliki 73 buah ladang minyak dan baru 15 yang digali. Dilain hal bahwa Amerika ingin menciptakan tatanan dunia baru di bawah garis komando mereka, sehingga segala bentuk kebijakan politik dan ekonomi berada dibawah pengaruh Amerika. Hal lain adalah bahwa setelah perang maka segala bentuk rekonstruksi yang ada di Irak akan berkiblat kepada Amerika dan ini akan memberikan keuntungan yang luar biasa kepada Amerika baik jangka pendek maupun jangka panjang.

5. KESIMPULAN

Dari paparan di atas terlihatlah bahwa apa yang dilakukan Amerika terhadap Irak dan Negara lainnya di belahan dunia ini mereka ingin selalu memperlihatkan kepada dunia bahwa bangsa Amerika adalah sebuah bangsa yang unggul dan super, Negara lain haruslah tunduk di bawah kekuasaan mereka. Terlihat jelas lah bahwa dasar utama penyerangan Amerika ke Irak adalah pemaksaan hegemoni Amerika terhadap dunia global. Apa yang dicitakan oleh para founding fathers pada awal berdirinya bangsa ini sebagian telah terbukti, dari konsep-konsep yang dicituskan oleh bapak-bapak bangsa Amerika seperti konsep yang dicituskan oleh John Winthrop yaitu *city upon the Hill, manifest destiny, moving westward*, dan konsep yang paling banyak diacu adalah *American Dream* berupa keinginan setiap individu untuk memperoleh kekayaan, kejayaan, dan agama. Ketiga hal di atas mempunyai makna, bahwa kekayaan yang dilambangkan dengan *gold* akan dikejar kemanapun dan dimanapun tempatnya guna memperoleh kekayaan bangsa Amerika akan melakukan dengan berbagai macam cara, bahkan apabila jalan diplomasi tidak berhasil maka dilakukan dengan jalan kekerasan seperti yang dilakukan terhadap banyak Negara termasuk terhadap Irak. Begitupun apa yang mereka inginkan dari kejayaan dan *gospel*. Sambil mencari kejayaan bangsa Amerika secara langsung

juga menyebarkan faham dan ideology yang mereka yakini akan membuat mereka makin disegani di berbagai belahan dunia. Berbagai macam cara dilakukan agar ideology yang mereka anut dapat diterima oleh bangsa lain di dunia sebagaimana bangsa Amerika memaksakan ideology liberal kepada Negara lain dengan cara mempergunakan kekuatan militer dan budaya populer.



DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi, Prof. Dr., MA. 2002 *Konflik Baru Antar Peradaban: Globalisasi Radikalisme dan Pluralitas*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Cahyo, A. Agus. 2012. *Perang-Perang Paling Fenomenal dari Klasik sampai Modern*. Jogjakarta: Penerbit Buku Biru.
- Deplu Amerika. 2004. *Garis Garis Besar Sejarah Amerika*. Jakarta.
- Ensiklopedi Indonesia*. 1989. Jakarta. PT. Ikhtiar Baru Indonesia.
- Ethel dan Martin Tiersky. 1975. *USA Customs and Institutions: A Survey of American Culture and traditions*. USA, Prentice Hall, Inc.
- Fredericks, Salim., 2013. *Invasi Politik dan Budaya Asing*. Bogor: Pustaka Thariqul Izzah.
- Hakim, Lukman. 2004. *Terorisme di Indonesia*. Surakarta: Forum Studi Islam Surakarta.
- Luther. 1994. *Mengenal Masyarakat dan Budaya Amerika Serikat*. Jakarta Yayasan Obor Indonesia.
- Minderop, Albertine. 2006. *Pragmatisme: sikap hidup dan prinsip-politik luar negeri Amerika*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- M. Rusydi, Yusuf. 2012. Terorisme sebagai legitimasi maklumat perang oleh Amerika : Kasus Afganistan. Prosiding Seminar Hasil Penelitian Universitas Darma Persada No.978-602-98358-4-7.
- Tindal, George. B. 1992. *American : A Narrative History*. 3de. W.W. Norton & Co., Inc.
- Adu, Nana and Pipim Boaduo. *Invasion of Iraq: Introspective Analysis of US Long Term Foreign Policy in The Middle East*. Journal of Political Studies. Vol. 19. Issue 2. Tahun 2012. Hal. 87-96.
<http://pu.edu.pk/images/journal/pols/pdf-files/INVASION%20OF%20IRAQ%20MANUSCRIPT%20%283%29-winter2012.pdf>
- Anwar, Chairil Adjis, *peradilan Internasional versus Bush*, Jurnal Kriminologi Indonesia. Vol 3 No. 1 Juni 2003 hal. 21-23.
<http://journal.ui.ac.id/index.php/jki/article/viewFile/1117/1025>
- Ganggas, Tunggul Danisworo. *Et al.* 2013. *Dinamika Gerakan Etnonasionalisme Kurdi Irak*. Jurnal Ilmu pemerintahan Undip. Hal.
<http://www.fisipundip.ac.id>.
- Hinnebusch, Raymond. *The American Invasion of Iraq: Causes and Concsquences*. Journal of Perception. Spring 2007.

<http://sam.gov.t200r/wp-content/uploads/2012/01/Raymond-Hinnebusch.pdf>

Vandenbroucke, Guillaume. *The US Westward Expansion*. International Economic Review. Vol. 49 No 1. Februari 2008.

http://guillaumevdb.net/West_Web.pdf

Yoshikazu, Nakatani. *Historical Context and Logic of American Expansionism*. Ritsumeiken Law Review. No. 25 Tahun 2008. Hal. 123-139.

<http://www.ritsumei.ac.jp/acd/cg/law/lex/rlr25/nakatani%20yoshikazu.pdf>



